



JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 1 No 1 Nopember 2012

JEP

Analisis Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Per Kapita Antar kabupaten/kota di Propinsi Lampung
Zulfa Emalia

Dasar Filosofi Ekonomi Bagi Hasil di Masyarakat
(Sebuah Kajian Eksploratif)
Heru Wahyudi

*Factors Affecting Rupiah's Exchange Rate After Implementation
of Floating Rate System*
Nurbetty Herlina Sitorus

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Dari Sisi Permintaan,
Sisi Penawaran Dan Sisi Eksternal Pendekatan Jangka Panjang
Dan Jangka Pendek (Periode 2000 – 2010)
Thomas Andrian

Pola Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi Lampung
Tahun 2000-2009
Lies Maria Hamzah

Identifikasi Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
(Corporate Social Responsibility/ Csr)
Di Kabupaten Lampung Tengah
Muhammad Husaini

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNILA**

Gedung B Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila
Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Gedongmeneng
Bandar Lampung 35145

POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2000-2009

Lies Maria Hamzah

A b s t r a k

Kondisi perekonomian Indonesia mengalami masa sulit diperparah dengan diikuti tingkat inflasi yang terus meningkat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang semakin rendah. Turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat.

Propinsi Lampung yang mempunyai tingkat inflasi yang cukup tinggi, dengan 60% dari pendapatan digunakan untuk konsumsi. Perilaku keputusan masyarakat untuk mengkonsumsi dalam jangka panjang akan mempengaruhi variable ekonomi seperti; tabungan, investasi dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi. Pada kenyataannya pengeluaran konsumsi juga dipengaruhi oleh perkiraan pendapatan masa yang akan datang.

Masalah dalam penelitian ini, dengan adanya penurunan pendapatan riil masyarakat, bagaimana perilaku konsumsi masyarakat di propinsi Lampung tahun 2000-2009.

Penelitian ini menggunakan data runtun waktu dengan metode linier dinamis dari metode Ordinary Least Square (OLS) untuk melihat kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang diantara variable-variabel ekonomi.

Dari hasil analisis estimasi regresi variabel pendapatan, usia(45-55) dan tingkat suku bunga hanya berpengaruh pada periode pengamatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Propinsi Lampung. Ketidak pastian dan ekspektasi yang rasional akan pendapatan masa yang akan datang menyebabkan individu merencanakan pengeluaran konsumsi sesuai keadaan saat ini.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Awal tahun 1997 hingga tahun 2000 merupakan masa sulit dimana harga hampir seluruh dunia meningkat. Perekonomian Indonesia mengalami masa sulit. Bersamaan dengan itu inflasi meningkat, macetnya sektor riil mengakibatkan pengangguran meningkat. Kondisi ini menyebabkan perekonomian nasional makin terpuruk. Keadaan ini mengakibatkan tingkat pertumbuhan ekonomi semakin rendah. Daya beli masyarakat rendah sehingga konsumsi menurun.

Kecenderungan ini juga terjadi di Propinsi Lampung, pada tahun 2000 dengan jumlah penduduk 6.654.354 jiwa dengan pendapatan perkapita sebesar 15.737.605 rupiah. Pada tahun 2009 jumlah penduduk 7.732.654 jiwa dengan pendapatan perkapita 26.660.409 rupiah. Pengeluaran konsumsi rumahtangga pada tahun 2000 sebesar 601.592,97 rupiah naik menjadi 20.667.149 rupiah pada tahun 2009. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan bagian yang cukup besar dari pendapatan perkapita di Propinsi Lampung.

Perilaku pengeluaran konsumsi rumah tangga akan mempengaruhi perilaku keseluruhan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Keputusan konsumsi jangka panjang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tingkat tabungan merupakan determinan penting dari persediaan modal dalam keadaan mapan. Tingkat tabungan merupakan bagian pendapatan generasi saat ini yang disisihkan untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Berapa besar bagian pendapatan yang akan disisihkan untuk tabungan dipengaruhi tingkat bunga. Tingkat bunga akan mempengaruhi permintaan dan penawaran dana taktis melalui pasar uang. Dalam jangka pendek keputusan konsumsi akan menentukan permintaan aggregate. Sehingga pengeluaran keputusan besarnya pengeluaran konsumsi akan mempengaruhi pendapatan nasional dalam jangka panjang.

1.2. Masalah

Pendapat Keynes tentang konsumsi yang menyatakan besarnya pengeluaran konsumsi ditentukan oleh besarnya pendapatan tahun yang bersangkutan tidak lagi sesuai. Dalam kenyataannya pengeluaran konsumsi juga ditentukan oleh perkiraan pendapatan yang akan datang. Konsumsi akan naik

apabila menurut perkiraan pendapatan yang akan naik. Teori ini dilandasi dengan kemajuan teknologi dan tindakan manusia yang semakin rasional. Dengan adanya penurunan pendapatan riil masyarakat, bagaimana perilaku konsumsi masyarakat.

1.3. Tujuan studi.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat Propinsi Lampung tahun 2000-2009.

1.4. Kegunaan penelitian.

1. Sebagai bahan kajian untuk dijadikan pertimbangan pemerintah daerah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan anggaran pendapatan dan belanja daerah.
2. Sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka teoritis

Gambaran singkat substantif teori konsumsi. Beberapa teori konsumsi yang umum dikenal adalah;

1. Teori Keynes.

Teori konsumsi Keynes biasa kita kenal sebagai Income hypothesis. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini, dan ada batas konsumsi minimal yang tidak dipengaruhi tingkat pendapatan sehingga bentuk fungsi konsumsi;

$$C=C_o+bY_d$$

Dimensi	C	= konsumsi
	C _o	= konsumsi otonomus
	b	= <i>marginal propensity to consume</i> (MPC)
	Y _d	= pendapatan disposibel

Fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan disposibel dan pengeluaran konsumsi dengan harga konstan. MPC adalah kecenderungan mengkonsumsi marginal; yang merupakan konsep yang menggambarkan tambahan konsumsi akibat bertambahnya pendapatan satu

unit. Setiap tambahan pendapatan disposibel akan dialokasikan untuk menambah konsumsi dan tabungan.

Meskipun fungsi konsumsi Keynes memnuhi keberhasilan awal, ada dua anomali yang menjadi perhatian. Anomali pertama, yaitu kecenderungan mengkonsumsi akan turun pada saat pendapatan naik Anomali kedua, setelah temuan Kuznets bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan cenderung stabil dalam jangka panjang, dugaan Keynes terbukti hanya dalam jangka pendek.

2. Teori Duessenbery

Teori Duessenbery kita kenal dengan Relative Income Hypothesis yang merupakan pengembangan dari teori Keynes. Dinyatakan selain pendapatan absolut ada variabel lain yang mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang, dimana dinegara berkembang ada kecenderungan individu meniru pola konsumsi orang lain yang dikenal dengan *demonstration effect*.

Duessenbery menambahkan variabel pendapatan kelompok dimana individu tersebut berada. Pendapatan kelompok ini merupakan variabel yang menentukan tingkat konsumsi individu. Untuk menjelaskan teori nya Duessenbery memberikan dua asumsi;

1. Perilaku konsumsi antar individu ini bersifat *interdependent*, yang menunjukkan adanya *demonstration effect*.
2. Hubungan konsumsi ini bersifat *irreversible*, artinya bila pendapatan individu turun, maka konsumsi tidak secara langsung turun, tetapi perlu waktu untuk menurunkan tingkat konsumsinya. (M K.Evans, 1989, 18)

Model fungsi konsumsi Duessenbery adalah:

$$(C/Y) = \alpha + \beta (Y_n/Y_g)$$

Dimana; C/Y adalah konsumsi rata-rata

Y_n adalah pendapatan *neighbour group*

Y_g adalah pendapatan kelompok

3. Irving Fisher

Irving Fisher mengembangkan model bagaimana konsumen secara rasional memutuskan berapa pendapatan yang akan digunakan untuk konsumsi dan untuk menabung. Seseorang akan dihadapkan pada pilihan akan mengurangi konsumsi saat ini dan menikmati konsumsi lebih dimasa yang akan datang. Fisher menjelaskan penggunaan pendapatan dua periode.

Periode pertama ; $S = Y_1 - C_1$

Tabungan merupakan selisih pendapatan dan tabungan.

Periode kedua; $C_2 = (1-r)S + Y_2$

Konsumsi sama dengan akumulasi tabungan dari pendapatan dengan tingkat suku bunga tabungan dan pendapatan tahun kedua. Substitusi persamaan tabungan pada periode pertama ke persamaan periode kedua diperoleh; $C_2 = (1-r)(Y_1 - C_1) + Y_2$

Kita pindahkan $(1-r)C_1$, kedua sisi persamaan dibagi dengan $(1-r)$,

$$C_1 + C_2/(1-r) = Y_1 + Y_2/(1-r)$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa jika tingkat suku bunga sama dengan nol, jumlah konsumsi kedua periode sama dengan total pendapatan kedua periode. Tetapi bila tingkat suku bunga lebih besar dari nol, maka konsumsi yang akan datang dan pendapatan yang akan datang dengan diskon sebesar $(1-r)$ dari bunga tabungan. Jika pendapatan bunga dari pendapatan saat ini ditabung, maka pendapatan yang akan datang lebih kecil dari pendapatan saat ini. Berarti jika konsumsi yang akan datang dibayar dengan pendapatan dari suku bunga tabungan, maka konsumsi yang akan datang lebih murah dari konsumsi saat ini. Kesimpulan dari pendapat Irving-Fisher adalah konsumsi bergantung pada nilai sekarang dari pendapatan dan pendapatan masa depan. Bahwa konsumsi didasarkan pada sumberdaya yang diharapkan selama hidupnya.

Pendapatan sekarang = $Y_1 + Y_2/1+r$

4. Teori T.M.Brown

Teori T.M.Brown biasa dikenal sebagai Permanent Income Hypothesis. Brown berpendapat bahwa ada variabel lain yang mempengaruhi konsumsi disamping variabel yang dikemukakan oleh Keynes. Brown menyatakan bahwa perilaku konsumsi individu yang dipengaruhi oleh tingkat konsumsi periode sebelumnya.

Model fungsi konsumsi T.M.Brown adalah;

$$C_t = \alpha + \beta Y_t + \delta C_{t-1}$$

Dimana ; C_t adalah konsumsi pada tahun t

Y_t adalah pendapatan tahun t

C_{t-1} adalah konsumsi tahun $t-1$

α adalah konstanta

β, δ adalah koefisien

5. Teori Milton Friedman

Milton Friedman menyatakan bahwa konsumsi yang dilakukan oleh individu itu ditentukan oleh pendapatan beberapa tahun sebelumnya, yang disebut Permanent Income Hypothesis. Tingkat konsumsi mempunyai hubungan proposional dengan pendapatan permanen

Model fungsi konsumsi M Friedman'

$$C = \lambda Y_p$$

Dimana; C adalah konsumsi

Y_p adalah pendapatan permanen

λ adalah faktor proporsi

6. Teori Ando F.Modigliani.

Teori ini lebih dikenal sebagai Life Cycle Income Hypothesis, dalam model ini ditambahkan variabel jangka waktu produktif seseorang dan wealth (kekayaan) sebagai variabel yang mempengaruhi konsumsi individu.

Menurut Modigliani, kekayaan tidak bervariasi secara proposional dengan pendapatan dari tahun ke tahun, tetapi terkait dengan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata.

Model fungsi konsumsi Ando F Modigliani;

$$C_t^T = k_t^T((Y_t)^T + (N-T)(Y_i^e)^T + W_{t-1}^T)$$

Dimana; t adalah waktu

T adalah umur waktu t

Y_t adalah pendapatan individu

N adalah kurun waktu produktif individu

W adalah kekayaan

K adalah proporsi

Y_i^e adalah expeted pendapatan

Model life cycle mencoba untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan disposable yang berkaitan dengan usia seseorang selama siklus hidupnya.

Jika seseorang memperkirakan usia kurang dari T tahun, dengan kekayaan sebesar W dan ekspektasi pendapatan selama usia kerja. Maka dia akan menjaga konsumsinya selama hidupnya. Dalam jangka panjang kekayaan semakin bertambah. Model ini memprediksi tabungan yang bervariasi selama kehidupan seseorang dan seseorang akan mengakumulasi kekayaan selama masa kerjanya dan mengkonsumsi kekayaannya selama masa pensiunnya.

Rational Expektation

Asumsi Rational Expektation adalah seseorang akan menggunakan seluruh informasi yang ada untuk membuat ramalan masa depan.

Hipotesis pendapatan permanen ditemukan pada model Intertemporal Choise Fisher's dimana Fisher membangun hipotesis bahwa konsumen yang mempunyai rational expektation mendasarkan keputusan konsumsi mereka pada pendapatan sekarang dan pendapatan yang diharapkan pada masa yang akan datang.

Robert Hall menderevasi implikasi rational expektation terhadap konsumsi, dengan tetap berpegang pada hipotesis pendapatan permanen, konsumen akan memilih konsumsi berdasarkan ekspektasi sekarang dan pendapatan kehidupannya. Sehingga fungsi konsumsi;
Konsumsi = f(pendapatan sekarang, kekayaan, pendapatan yang diharapkan, tingkat suku bunga)

2.2. Penelitian sebelumnya

Lelan (1968) meneliti tentang seseorang menabung untuk motif berjaga-jaga karena adanya ketidak pastian. Ketidak pastian ini akan mempengaruhi perilaku menabung dan pola konsumsi

Hall dan Miskin (1982) meneliti tentang sensitivitas konsumsi terhadap pendapatan dengan data paneldari 2000 rumah tangga selama tujuh tahun. Dimana respon konsumsi lebih kuat terhadap pendapatan permanen dari pada pendapatan transitory dan dampak terasa lebih kuat dari perubahan tingkat suku bunga. Mereka menolak Life Cycle-Permanent Income Hypothesis. Hasi

penelitian perlu adanya modifikasi dari informasi mengenai konsumsi masa lalu dan saat ini

Raut dan Virmani (1990) meneliti tentang hubungan konsumsi dan tabungan dan hubungan inflasi dengan konsumsi. Hasil penelitiannya adanya hubungan positif antara tabungan dan konsumsi dan adanya hubungan negatif antara inflasi dan konsumsi. Konsumsi merupakan fungsi pendapatan permanen seseorang seumur hidupnya.

Garry D.Hansen dan Salahatin (2006) meneliti peranan anuitas konsumsi terhadap siklus hidup, dengan asumsi pasar adalah sempurna, konsumsi meningkat dan puncaknya pada usia 45-55 tahun dan menurun setelahnya. Adanya warisan menyebabkan penurunan konsumsi dimukai pada usia sebelum pensiunan.

2. 3. Model Empiris dan Hipotesa

1. Model empiris

$$C_t = \alpha_0 + \alpha_1 PDRB_t + \alpha_2 PDRB_{t-1} + \alpha_3 i_{t-1} + \alpha_4 pop + \varepsilon_t$$

Dimana;

C_t = konsumsi tahun t

$PDRB_t$ = pendapatan perkapit tahun t

$PDRB_{t-1}$ = pendapatan perkapita tahun t-1

i_{t-1} = tingkat suku bunga tahun t-1

pop = penduduk usia 45-55 tahun

α_0 = konstanta

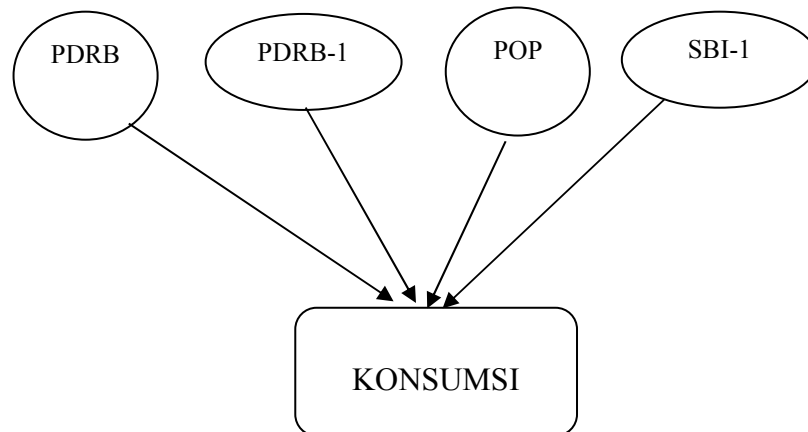
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien

ε_t = kesalahan pengganggu

2. Hipotesa

Diduga variabel pendapatan, tingkat suku bunga dan usia(45-55) mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di Propinsi Lampung.

2.4. Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

3.1. Pemodelan

Model yang baik adalah model yang sesuai dan mampu meliputi fenomena yang dihadapi dan didukung oleh kerangka teoritis. Perbedaan teori yang digunakan akan berpengaruh terhadap model teoritis dan model yang ditaksir (Insukindro, 1992:13). Model ekonometri menggambarkan hubungan antar variabel yang diamati dimana bentuk persamaan model tergantung pada dasar teori yang mendasarinya. Selanjutnya model yang dibangun akan menentukan teknik/alat analisis yang harus digunakan. Secara umum model yang baik adalah (Thomas, 1997; dan Insukindro, 1999)

1. Sederhana (*parsimony*)
2. Mempunyai admissibilitas dengan data (*data admissibility*)
3. Koheren dengan data (*data coherency*)
4. Parameter yang diestimasi harus konstan (*constantparameter*)
5. Konsisten dengan teori yang dipilih (*theoretical consistency*)
6. Mampu mengungguli pesaingnya (*encompassing*)

Uji spesifikasi dan diagnostik model untuk memilih model yang tepat merupakan langkah yang perlu dilakukan sebelum uji statistik. Pada dasarnya ada lima kesalahan spesifikasi model yaitu;

1. mengeluarkan variabel yang relevan.
2. memasukkan variabel yang tidak relevan

3. menggunakan bentuk model yang salah
4. kesalahan pengukuran
5. spesifikasi yang salah tentang gangguan.(Gujarai, 1991)

Kesalahan spesifikasi dapat terjadi; jika kita mengetahui model yang benar tetapi kita tidak mengestimasi model yang benar, kita tidak mengetahui model yang benar. Kesalahan peneliti sering terjadi berkaitan dengan bentuk fungsional model regresi dan pengukuran data.

Untuk mem buat kelayakan model, maka kita membuat berbagai uji melalui uji koefisien regresi, uji signifikansi variabel dengan uji MWD test.

Pada studi ini akan menggunakan metoda regresi runtun waktu.

Dengan dasar metode Ordinary Least Square (OLS) Model dinamis digunakan untuk melihat kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang diantara variabel-variabel ekonomi. Apabila data yang diamati adalah data time series dan dianggap bahwa variasi variabel endogen pada periode yang berlaku tidak hanya ditentukan oleh variasi dari variabel eksogen pada tahun yang sama, maka diperlukan model dinamis.(Gujarati,1995)

Dua hal penting yang berkaitan dengan model dinamis, yaitu penurunan penurunan model dan isu statistik model. Sebelum digunakan, pengujian asumsi klasik atau uji diagnosis akan dilakukan berkenaan dengan normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, dan otokorelasi.

Penurunan model dinamis dapat dilakukan dengan model autoregresive, distributed lag. Dari penurunan model dinamis akan dapat diperoleh model seperti Partial Ajustment Model (PAM) dan Error Corrections Model = ECM. Pendekatan kointegrasi sering digunakan agar model terhindar dari regresi lancung (*spurious regression*). Suatu regresi lancung terjadi jika asumsi klasik linier tidak terpenuhi. Akibat regresi lancung lain adalah koefisien regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan meleset dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi tidak valid. dan sindrom R dapat menyebabkan terjadinya regresi lancung (Insukindro : 1991 : 76).

Cara yang dipakai untuk menghindari kemungkinan terjadinya regresi lancung adalah dengan memasukkan variabel kelambanan (lag). Dengan kata lain membentuk model dinamik. Pendekatan kointegrasi dipandang sebagai uji teori dan merupakan bagian penting dalam perumusan dan estimasi suatu model dinamis (Engel dan Granger: 1987 : 251-276). Pendekatan ini berkaitan dengan

kemungkinan adanya hubungan equilibrium jangka panjang antar variabel ekonomi seperti yang dikehendaki dalam teori ekonomi.

Pendekatan kointegrasi harus didukung oleh data runtun waktu dan data yang stasioner. Untuk menguji data runtun waktu yang digunakan itu stasioner atau tidak, dilakukan uji akar - akar unit (*testing for unit roots*) dan uji derajat integrasi (*testing for degree of integration*). Regresi yang menggunakan data tidak stasioner biasanya memiliki nilai R yang relatif tinggi dengan nilai statistik Durbin Watson rendah. Hal ini mengindikasikan regresi yang dihasilkan akan lancung (Insukindro: 1992 : 2). Apabila variabel - variabel yang diteliti memiliki derajat integrasi sama, dapat dilakukan estimasi regresi kointegrasi. Regresi kointegrasi diestimasi untuk menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak (Insukindro dan Price: 1992 : 10-11).

Pendekatan Kointegrasi.

Persyaratan menggunakan pendekatan kointegrasi adalah perilaku datanya runtun waktu dan data yang digunakan stasioner. Data yang stationer pada dasarnya tidak memiliki variasi yang terlalu besar selama periode observasi dan cenderung mendekati nilai rata-ratanya.(Insukiindro:1992:3)

Untuk mengetahui apakah data-data runtun waktu yang digunakan stationer atau tidak, dilakukan uji akar-akar unit (*testing for unit roots*) dan uji derajat integrasi (*testing for degree of integration*). Apabila data yang digunakan tidak stationer, maka regresi yang dihasilkan memiliki nilai R² yang relatif tinggi namun mempunyai Dw yang rendah. Akibat regresi lancung koefisien regresi tidak efisien, estimasi berdasarkan regresi tersebut akan meleset dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi terkait menjadi tidak valid.

Uji akar-akar unit dan uji integrasi

Uji ini merupakan uji stasionaritas data, yang digunakan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model autoregresif yang ditaksir memiliki nilai satu atau tidak. Apabila model tersebut tidak memiliki distribusi yang tidak baku, maka uji statistik seperti uji t dan uji F menjadi tidak layak digunakan untuk menguji hipotesis.

Uji akar-akar unit dilakukan untuk menaksir model autoregresif.

$$DX_t = a_0 + a_1 BX_t + \sum_{i=1}^k b_i B^i DX_t$$

$$DX_t = C_0 + c_1 T + c_2 BX_t + \sum_{i=1}^k d_i B^i DX_t$$

Dimana;

$$DX_t = X_t - X_{t-1}$$

$$BX_t = X_{t-1}$$

T = time trend

X_t = variabel yang diamati pada periode t

B = operasi kelambanan waktu keudik (backward lag operator)

K = besarnya waktu kelambanan yang dihitung dengan rumusan $k = N1/3$

N = jumlah sampel.

Nilai DF(Dickey–Fuller) dan ADF(Augmented Dickey-Fuller) hitung dibandingkan dengan nilai DF dan ADF uji hipotesis yaitu $a_1=0$ dan $c_2=0$ yang ditunjukkan oleh nilai statistik-t pada koefisien regresi BX_t pada persamaan diatas. Kreteria pengujian adalah jika DF dan ADF hitung lebih kecil dibandingkan dengan DF dan ADF tabel maka data tidak stasioner. Sebaliknya bila DF dan ADF hitung lebih besar dibandingkan dengan DF dan ADF tabel maka data stasioner.

Setelah uji akar unit, dilakukan uji derajat integrasi dengan tujuan untuk mengetahui derajat seberapa data yang diamati akan stasioner.

Dengan melakukan penaksiran model otoregesif (Insukindro; 1992)

$$D2X_t = e_0 + e_1 BD2X_t + \sum_{i=1}^k f_i B^i D2X_t$$

$$D2X_t = g_0 + g_1 T + g_2 BX_t + \sum_{i=1}^k h_i B^i D2X_t$$

Dimana; $D2X_t = DX_t - DX_{t-1}$

$$BD2X_t = D2X_{t-1}$$

Nilai statistik DF dan ADF pengujian ini dapat diketahui dari nilai statistik t pada koefisien BD2X_t pada kedua persamaan yaitu e₁ dan g₂. Jika e₁ dan g₂ sama dengan satu, berarti variabel X_t stasioner pada derajat 1. Jika e₁ dan g₂ sama dengan nol, maka variabel X_t belum stasioner, pengujian dilanjutkan hingga diperoleh data yang stasioner. (Insukindro; 1992)

3.2 Jenis.Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia dan studi kepustakaan .Data yang berkait dengan model empiris, pengeluaran konsumsi rumah tangga, pendapatan rumah tangga, tingkat suku bunga dan penduduk berdasarkan usia 45-55 tahun periode 2000 -2009

Data yang digunakan dalam penelitian ini data bulanan dari tahun 2000 sampai tahun 2009. Data yang tersedia adalah data tahunan sehingga untuk memperoleh data bulanan dilakukan interpolasi data tahunan kedalam data bulanan dengan menggunakan rumus (Insukindro,1990)

$$Y_{it} = 1/12(Y_t + i-6,5/12(Y_t - Y_{t-1})), \quad i=1.2.3 \dots\dots 12$$

Dimana ;

Y_{it} =data pada bulan ke i pada tahun t

Y_t =data pada tahun ke t dan

Y_{t-1} = data pada tahun sebelumnya.

Selanjutnya diperoleh data $Y_{1t}, Y_{2t}, \dots\dots Y_{12t}$

Operasional Variabel

1. Pendapatan masyarakat diukur dengan PDRB perkapita berdasarkan harga konstan tahun 2000, diukur dengan rupiah
2. Pengeluaran konsumsi masyarakat riil dengan satuan rupiah perbulan, pengeluaran berupa pengeluaran makanan dan bukan makanan.
3. Tingkat suku bunga riil diukur dari tingkat suku bunga bank yang berlaku pada periode pengamatan dikurang tingkat inflasi.

3.4. Tehnik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model linier dinamis dengan dasar metode Ordinary Least Square (OLS) untuk menguji hipotesa. Model dinamis digunakan untuk melihat kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang diantara variabel-variabel ekonomi.

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.Hasil uji akar unit

Diawali dengan uji akar unit, dengan hasil yang diperoleh;

Tabel Uji Akar Unit

Uji Akar Unit			Uji Integrasi		
Variabel	DF	ADF	Variabel	DF	ADF
L (Konsumsi)	-6.591257	-0.175521	DL (Konsumsi)	-6.591257	-9.228424
L (PDRB-1)	13.33349	6.507553	DL (PDRB-1)		
L (PDRB)	13.58032	6.801362	DL (PDRB)		
L (Penduduk)	-0.493139	-3.661922	DL (Penduduk)	-1.933931	-7.766968
L (SBI -1)	-1.614114	-1.246469	DL (SBI -1)	-1.104496	-4.114010
Konsumsi	-7.242734	1.809828	Konsumsi	-6.591257	-9.481226
PDRB(-1)	11.22336		PDRB(-1)	13.33349	
PDRB	11.52887		PDRB	13.58032	
POP	-0.843532	-1.809623	POP	-4.469736	
SBI(-1)	-1.618197	-1.540177	SBI(-1)	-3.908721	-8.225895

Hasil uji akar unit menunjukkan variabel yang digunakan dalam penelitian stasioner pada derajat yang tidak sama. Seluruh variabel stasioner pada deferensi satu kecuali variabel PDRB(-1) dan PDRB stasioner pada level.

Uji kointegrasi dapat dilakukan bila data yang digunakan berintegrasi pada derajat yang sama

4.2 Hasil uji kointegrasi

Hasil uji kointegrasi diperoleh;

Unrestricted Cointegration Rank Test

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	5 Percent Critical Value	1 Percent Critical Value
None **	0.997987	505.0004	47.21	54.46
At most 1	0.102367	14.57149	29.68	35.65
At most 2	0.059830	6.039933	15.41	20.04
At most 3	0.014651	1.166021	3.76	6.65

*(**) denotes rejection of the hypothesis at the 5%(1%) level

Trace test indicates 1 cointegrating equation(s) at both 5% and 1% levels

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	5 Percent Critical Value	1 Percent Critical Value
None **	0.997987	490.4289	27.07	32.24
At most 1	0.102367	8.531558	20.97	25.52
At most 2	0.059830	4.873912	14.07	18.63
At most 3	0.014651	1.166021	3.76	6.65

*(**) denotes rejection of the hypothesis at the 5%(1%) level

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating equation(s) at both 5% and 1% levels

Bila dua variabel atau lebih mempunyai derajat integrasi yang berbeda, maka variabel tidak dapat berkointegrasi. Tujuan utama dari uji kointegrasi adalah untuk menguji apakah residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak, hal ini penting untuk pengembangan model dinamik. Pada penelitian ini variabel tidak berintegrasi pada derajat yang sama dan keadaan ini dapat ditunjukkan dari hasil perhitungan uji kointegrasi. Sehingga pengembangan model dinamik tidak dapat dilakukan.

4.3. Kriteria pemilihan model

Pemilihan model dilakukan dengan metode MWD dengan prosedur ;

1. Estimasi model persamaan linier dan dapatkan nilai prediksi (fitted) value) yaitu, $F1 = Y - RES1$
2. Estimasi model persamaan log linier dan dapatkan nilai prediksinya (F2). Nilai $F2 = \log Y - RES2$
3. Dapatkan nilai $Z_1 = \log F1 - F2$ dan $Z2 = \text{antilog } F2 - F1$
4. Estimasi persamaan; $\log Y_t = a_0 + a_1 \log X_{1t} + v_t$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka H_a ditolak, sehingga model yang tepat adalah linier, Sebaliknya jika tidak signifikan maka menerima H_a , model yang benar adalah log linier.

Model yang akan dipilih untuk diestimasi adalah model linier dan model loglinier;

1. KON C PDRB(-1) PDRB POP SBI(-1)
2. LOGKON C LOGPDRB(-1) LOGPDRB LOGPOP LOGSBI(-1)

Hasil uji MWD adalah ;

Hasil perhitungan dari nilai t hitung koefisien Z_1 adalah -3.819547 lebih besar dari nilai t pada $\alpha 0,01 = 2.382$ dan $\alpha 0,05 = 1,992$ dengan $n = 72$. Berarti secara statistik signifikan maka H_0 ditolak. Sedangkan hasil perhitungan $Z_2 = 7.530762$ melalui uji t, secara statistik signifikan, maka H_a ditolak. Dari hasil pengujian MWD tidak terdapat ditemukan perbedaan antara kedua bentuk fungsi baik model linier maupun log linier, kedua model sama baik. (Lampiran 1)

Dari hasil estimasi model dan hasil uji diagnostik

Uji diagnostik	Linier	Log Linier
1 Korelasi Serial DW $\chi^2 (1)$	1,777587 30,20640	1,783606 32,43932
2. Linieritas $\chi^2 (1)$	81,97815	73,83125
3. Heteroskedasitas $\chi^2 (1)$	50,15137	68,57043
4. AIC	12,82373	2,915021
5. Schwarz Criterion	12,96944	3,019713

Dari hasil seleksi kriteria model, kedua model lolos uji linieritas dan uji normalitas. Dari hasil estimasi model log linier mempunyai R^2 yang lebih tinggi dan dari besaran AIC dan Schwarz Criterion mempunyai nilai yang lebih rendah. Model yang mempunyai nilai AIC dan Schwarz Criterion yang rendah menunjukkan model lebih tepat menjelaskan perilaku variabel pada periode penelitian. (Lampiran 2)

Dari hasil estimasi regresi menunjukkan besarnya konsumsi otonom sebesar Rp.1.770.991. Pendapatan perkapita dalam jangka pendek berpengaruh signifikan pada $\alpha_{0,05}$ terhadap pengeluaran konsumsi pada periode yang sama. Sementara pendapatan perkapita tahun sebelumnya secara statistik signifikan pada $\alpha_{0,05}$ tetapi berhubungan negatif. Demikian pula halnya variabel tingkat suku bunga secara statistik signifikan.

Jika dilihat situasi krisis ekonomi yang hadir di Indonesia Provinsi Lampung khususnya menyebabkan perubahan harga-harga, ketidakpastian nilai tukar mata uang dan kekacauan yang ada. Hal ini mengakibatkan penurunan pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan perkapita. Hal ini ditegaskan kembali dengan A Ando, F Modigliani dan Richard Brumberg, bahwa tingkat konsumsi rumah tangga/seseorang tidak hanya tergantung pada *current income* pada periode yang sama, tetapi juga pada pendapatan yang diharapkan diterima dalam jangka panjang. (*long term or whole life time expected income*) Rumah tangga diasumsikan merencanakan suatu pola pengeluaran konsumsi semasa hidupnya yang didasarkan atas *expected earning* selama hidup mereka.

V. Kesimpulan

Dari hasil analisis estimasi regresi variabel pendapatan, usia(45-55) dan tingkat suku bunga hanya berpengaruh pada periode pengamatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Propinsi Lampung. Ketidak pastian dan ekspektasi yang rasional akan pendapatan masa yang akan datang menyebabkan individu merencanakan pengeluaran konsumsi sesuai keadaan saat ini.

Daftar Pustaka

- Engle,R,F dan C,W,J,Granger,1987."Co-integration and Error Correction and Representation, Estimation and Testing,' *Econometrica*,1987.
- Grry D,Hansen and Selahatin.'Consumption Over The Life Cycle The Role of Annuities", National Bureau of Economic Research, Cambridge 2006
- Gujarati,D.N,1995,Basic Econometrics,Mc Graw-Hill,Inc
- Hall,Robert and Mishkin,1982, The Sensitivity of Consumption to Transitory Income;Estimation from Panel Data on Housholds", *Econometrica*.
- Insukindro,1990,"Pendekatan Empirik dan Kointegrasi" *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*,vol 46
- 1992," Pendekatan Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi Studi Kasus Permintaan Deposito dalam Valuta Asing di Indonesia,"*Jurnal Ekonomi Indonesia*.
- 1999,"Pembentukan Model dalam Penelitian Ekonomi,"*Jurnal Ekonomi dan Bisnis indonesia*,Tahun VII
- 1999," Pemilihan Model Ekonomi Empirik dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*,Vol14
- Thomas, R,L,1997,Modern Econometrics;An Introduction,Addison Wisley Longman.
- Mankiw.N.G, 2000,"Macraeconomics" Forth ed, Worth Publisher, Inc.
- Michael K Evans,"Macrao Economic Activity", Haper and Row Publishing, New York.